

Hubungan Pendidikan orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini di Kelurahan Petuk Katimpun

The Association Between Parents' Education and Occupation on Female Adolescents' Knowledge About Early Marriage in Petuk Katimpun

Merry Delyka ^{1*}

Chrisdianti Yulita ²

Putri Oktariani
Valentina ³

^{1,2}Dosen Sarjana Kebidanan,
STIKes Eka Harap, Palangka
Raya, Kalimantan Tengah,
Indonesia

³Mahasiswa Sarjana Kebidanan,
STIKes Eka Harap, Palangka
Raya, Kalimantan Tengah,
Indonesia

*email:
merry777.md@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pernikahan dini di Indonesia masih menjadi permasalahan nasional yang harus dipecahkan bersama. Pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke 2 di ASEAN dan peringkat ke 8 di dunia untuk kasus perkawinan anak dan Provinsi Kalimantan Tengah menduduki posisi ke 2 secara nasional. Pernikahan dini terutama pada remaja putri akan berdampak pada masa kehamilan dan persalinannya sehingga dapat meningkatkan angka kematian ibu dan anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini diantaranya adalah kemiskinan, sulitnya akses pendidikan dan fasilitas kesehatan, geografis, ketidaksetaraan gender, masalah sosial dan bencana alam, serta adat budaya suatu daerah. Tujuan: Mengetahui hubungan pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di Kelurahan Petuk Katimpun. Metode: Penelitian kuantitatif dengan metode survei, instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel sebanyak 59 responden. Analisis data dengan uji *Chi-Square* ($p=0.05$) menggunakan SPSS 16. Hasil: Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh *Asymp.sig. (2-tailed)* 0.001 pada variabel pendidikan orang tua dan 0.003 pada variabel pekerjaan orang tua ($p<0.05$) yang berarti H_a diterima, ada pengaruh signifikan antara pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini. Kesimpulan: Ada pengaruh antara pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di kelurahan Petuk Katimpun.

Kata Kunci:
Pernikahan Dini
Remaja Putri
Pendidikan
Budaya
Pekerjaan Orang Tua
Daerah Aliran Sungai

Keywords:
Early Marriage
Female Adolescents
Education
Culture
Parents' occupation
River Basin Area

Abstract

*Background: Early marriage in Indonesia is still become a national problem that have to be solved together. In 2018, Indonesia was ranked 2nd in ASEAN and ranked 8th in the world for child marriage case and Central Borneo was ranked 2nd nationally. Early marriage, especially for female adolescents, will have an impact on the period of pregnancy and childbirth so that it can increase maternal and child mortality. Some of the factors that influence early marriage are poverty, difficulty accessing education and health facilities, geography, gender inequality, social problems and natural disasters, as well as the cultural habits of an area. Objective: To know the association between parents' education and occupation on female adolescents' knowledge about early marriage. Method: Pre-Experimental research with one-group pre test-post test design. The sampling technique is purposive sampling with 32 respondences based on inclusion and exclusion criterias. Data collection instrument is using check list and data analysis is using wilcoxon test ($p=0.05$). Result: The results of the *Chi-Square* statistical test were obtained by *Asymp.sig. (2-tailed)* 0.001 on parents' education variable and 0.003 on parents' occupation variable ($p<0.05$) which means H_a is accepted, there is a significant association between parents' education and occupation on female adolescents' knowledge about early marriage. Conclusion: There is an association between parents' education and occupation on female adolescents' knowledge about early marriage in the Petuk Katimpun.*



© 2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6480>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang memiliki tugas perkembangan terkait dengan hubungan yang matang

dengan teman sebaya, pencapaian aspirasi karir, keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, serta persiapan untuk membangun sebuah pernikahan dan keluarga (Dewi, et al, 2015; 79). Periode remaja

merupakan periode penting di dalam pertumbuhan manusia mengingat banyaknya proses, baik fisik maupun psikis. Proses pertumbuhan ini dapat terganggu oleh beberapa hal, salah satunya yakni pernikahan dini (*early marriage*).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun (WHO, 2019). Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan Pasal 1 yang berbunyi "Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun". Dalam hal ini batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun.

UNICEF pada tahun 2018 memperkirakan sekitar 21% perempuan muda (usia 20 - 24 tahun) melangsungkan perkawinan pada usia anak (pernikahan usia dini). Ada sekitar 650 juta perempuan dan anak perempuan yang melangsungkan pernikahan sebelum ulang tahun ke-18 mereka. Jumlah yang terbanyak terdapat di negara-negara Asia Selatan diikuti Sub Sahara Afrika (Badan Pusat Statistik, 2020). Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dan peringkat ke-8 di dunia untuk kasus perkawinan anak. Di Indonesia, terdapat lebih dari satu juta perempuan usia 20 – 24 tahun yang perkawinan pertamanya terjadi pada usia kurang dari 18 tahun (1,2 juta jiwa). Sedangkan perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum berusia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan. Tahun 2019 pernikahan usia dini mengalami penurunan menjadi 10,8%. Walaupun trend angka perkawinan anak mengalami penurunan secara nasional dari 11,21% (2018) menjadi 10,82% (2019), namun angka perkawinan anak di 18 provinsi di Indonesia justru mengalami peningkatan kasus. Empat provinsi di antaranya seperti Provinsi Kalimantan Selatan

meningkat menjadi 21,2 persen, Provinsi Kalimantan Tengah sekitar 20,2 persen, Provinsi Sulawesi Tengah dengan 16,3 persen dan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 16,1 persen (Pranita, 2021;3).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah Pada tahun 2019 proporsi perempuan umur berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun (menikah usia dini) sebesar 20,16% dan menurun ditahun 2020 sebesar 16,35% dan menurun kembali ditahun 2021 sebesar 15,47%. Walaupun tren mengalami penurunan, Kalimantan Tengah tetap saja menjadi salah satu Provinsi dengan pernikahan usia dini tertinggi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Di Palangka Raya kejadian pernikahan usia dini tahun 2019 sebanyak 20 kasus, 40 pasangan (23,3%) dan selama pandemic tahun 2020 sebanyak 66 kasus, 132 pasangan (76,7%) (Hana. 2022:12).

Pernikahan dini merupakan suatu masalah kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang berkontribusi meningkatkan prevalensi pernikahan dini diantaranya adalah kemiskinan, geografis, sulitnya akses pendidikan, ketidaksetaraan gender, masalah sosial dan bencana alam, sulitnya akses fasilitas kesehatan, serta adat dan budaya suatu daerah. Selain itu, faktor dijodohkan dan lingkungan yang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang biasa juga mendorong prevalensi terjadinya pernikahan dini (Bappenas, 2020).

Menurut Indanah et al., (2020) rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat rendahnya pengetahuan terhadap dampak pernikahan dini, sehingga orang tua tidak merasa bersalah jika mengawinkan anaknya diusia berapa pun. Secara ekonomi, pernikahan dini terjadi karena keadaan ekonomi keluarga digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tua maka anak dinikahkan pada usia dini, yang mana hal tersebut akan

meningkatkan angka kematian pada ibu dan anak baik dimasa kehamilan, bersalin dan nifas.

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Petuk Katimpun, ditemukan bahwa 7 dari 10 remaja puteri tidak mengetahui dampak dari pernikahan dini. Berdasarkan data dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan dini di Kelurahan Petuk Katimpun.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (independen) yaitu pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dengan variabel terikat (dependen) yaitu pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan dini.

Penelitian dilakukan pada tanggal 18-31 Agustus 2022 dengan pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner di Kelurahan Petuk Katimpun. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel sebanyak 59 responden. Analisis data dengan uji *Chi-Square* ($p=0.05$) menggunakan SPSS 16.

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini adalah menguraikan karakteristik demografi responden yang menjadi subyek penelitan meliputi umur, pendidikan terakhir, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Analisis bivariat digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Prinsip etika penelitian tetap dilakukan untuk melindungi subjek penelitian dan atas persetujuan tertulis responden (*Informed Consent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| No. | Karakteristik | n | % |
|-----|-----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Umur | | |
| | 10-14 tahun | 40 | 68 |
| | 15-17 tahun | 19 | 32 |
| | 18-19 tahun | 0 | 0 |
| | Jumlah | 59 | 100 |
| 2 | Pendidikan | | |
| | SD | 0 | 0 |
| | SMP | 59 | 100 |
| | SMA | 0 | 0 |
| | PT | 0 | 0 |
| | Jumlah | 59 | 100 |
| 3 | Pendidikan Orang Tua | | |
| | SD | 30 | 51 |
| | SMP | 16 | 27 |
| | SMA | 13 | 22 |
| | PT | 0 | 0 |
| | Jumlah | 59 | 100 |
| 4 | Pekerjaan Orang Tua | | |
| | Buruh | 15 | 25 |
| | Petani | 20 | 41 |
| | Swasta | 24 | 34 |
| | PNS | 0 | 0 |
| | Jumlah | 59 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar adalah usia 10 – 14 tahun sebanyak 40 orang (68%) dan sebagian responden berusia 15 – 17 tahun yaitu sebanyak 19 orang (32%) dengan pendidikan seluruh responden 59 orang adalah SMP (100%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua sebagian besar adalah SD yaitu sebanyak 30 orang (51%), pendidikan orang tua paling sedikit adalah SMA yaitu 13 orang (22%) dan tidak ada orang tua reponden yang memiliki pendidikan sampai Perguruan Tinggi (PT). Berdasarkan pekerjaan orang tua sebagian besar adalah swasta, yaitu sebanyak 24 orang (41%) dan paling sedikit adalah buruh yaitu 15 orang (25%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini

Tabel II. Hasil Uji *Chi-Square*

| Pendidikan Orang Tua | Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini | | | | Asymp. Sig (2-sided) |
|----------------------|---|-----------|-----------|-----------|----------------------|
| | Kurang | | Cukup | | |
| | n | % | n | % | |
| SD | 24 | 80 | 6 | 20 | 0.001 |
| SMP | 6 | 38 | 10 | 62 | |
| SMA | 3 | 23 | 10 | 77 | |
| Total | 33 | 56 | 26 | 44 | |

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan Asymp.Sig (2-sided) = 0.001 dengan $\alpha = 0.05$, yang berarti nilai Asymp.Sig (2-sided) $< \alpha$ (0.001 < 0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan usia dini di Kelurahan Petuk Katimpun.

Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini

Tabel III. Hasil Uji *Chi-Square*

| Pekerjaan Orang Tua | Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini | | | | Asymp. Sig (2-sided) |
|---------------------|---|-----------|-----------|-----------|----------------------|
| | Kurang | | Cukup | | |
| | n | % | n | % | |
| Buruh | 11 | 73 | 4 | 27 | 0.003 |
| Petani | 15 | 75 | 2 | 25 | |
| Swasta | 7 | 30 | 17 | 70 | |
| Total | 33 | 56 | 26 | 44 | |

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan Asymp.Sig (2-sided) = 0.003 dengan $\alpha = 0.05$, yang berarti nilai Asymp.Sig (2-sided) $< \alpha$ (0.003 < 0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada hubungan signifikan antara pekerjaan orang tua dengan

pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan usia dini di Kelurahan Petuk Katimpun.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini

Pada hasil uji statistik *Chi-Square* ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan dini (0.001 < 0.05). Variabel pendidikan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan dini. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin baik pula pengetahuan anak tentang pernikahan dini, begitu juga sebaliknya dengan rendahnya pendidikan orang tua maka semakin kurang pula pengetahuan anak tentang pernikahan dini.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi (Budiman & Agus, 2013). Menurut Johnson-lans dan Jones (2011), tingkat pendidikan dari orang tua memegang peranan penting dalam membuat sebuah keputusan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengetahuan orang tua maka menurunkan kemungkinan terjadinya pernikahan dini.

Berdasarkan penelitian Indanah et al., (2020) rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat rendahnya pengetahuan terhadap dampak pernikahan dini, sehingga orang tua tidak merasa bersalah jika mengawinkan anaknya diusia berapa pun. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuwardany, W., dan Kautsar (2021) bahwa kepala rumah tangga yang hanya menamatkan bangku SMP memiliki probabilitas 4,6 persen lebih rendah untuk melakukan praktik pernikahan dini. Namun semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan bahkan hingga universitas, maka dapat menurunkan probabilitas terjadinya pernikahan dini sebesar 36,7 persen. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan

yang semakin tinggi akan membentuk karakter serta memengaruhi perilaku individu dalam membuat keputusan.

Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini

Pada hasil uji statistik *Chi-Square* ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan dini ($0.003 < 0.05$). Variabel pekerjaan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan dini. Semakin stabil pekerjaan orang tua semakin baik pula pengetahuan anak tentang pernikahan dini, begitu juga sebaliknya dengan tidak stabilnya pekerjaan orang tua maka semakin kurang pula pengetahuan anak tentang pernikahan dini. Hal ini didukung oleh penelitian Ghasaw (2019) yang menemukan bahwa semakin kaya status ekonomi suatu rumah tangga maka probabilitas terjadinya pernikahan dini di Ethiopia lebih rendah daripada rumah tangga dengan status ekonomi di bawahnya (miskin). Pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung informasi (Budiman & Agus, 2013). Frekuensi kesakitan dan kematian terkait erat dengan jenis pekerjaan dan usia, bahwa pekerjaan profesional seperti dokter, guru atau pengacara dapat menurunkan prevalensi pernikahan dini (Kamal, Hassan, Alam, & Ying, 2015).

Sejalan dengan penelitian Ayuwardany, W & Kautsar (2021) bahwa keluarga dengan status ekonomi tinggi (kaya) memiliki probabilitas terjadinya pernikahan dini sebesar 2,5%, lebih rendah dari pada keluarga dengan status ekonomi rendah (miskin). Hal ini dapat dilihat dengan kenyataan yang masih banyak terjadi di Indonesia. Orang tua dengan status ekonomi yang rendah sebagian besar mendorong anak perempuannya untuk menikah dini. Karena mereka beranggapan bahwa biaya hidup untuk seorang anak perempuan mahal. Jika

anak tersebut sudah menjadi pengantin, maka orang tua sudah lepas tanggung jawab dari membiayai anak perempuannya.

KESIMPULAN

Ada hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan dini di Kelurahan Petuk Katimpun ($0.001 < 0.05$). Ada hubungan signifikan antara pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan dini di Kelurahan Petuk Katimpun ($0.003 < 0.05$). yang berarti ada pengaruh antara pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja puteri tentang pernikahan dini di kelurahan Petuk Katimpun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua STIKES Eka Harap, Ketua LPPM STIKES Eka Harap, Ketua Program Studi SI Kebidanan, Rekan-rekan dosen SI Kebidanan dan semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2022. Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021.
- Badan Pusat Statistik. 2020a. Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Badan Pusat Statistik, 6–10.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Badan Pusat Statistik, 6–10.
- Budiman, & Agus, R. 2013. *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v1i4Okt.3050>
- Dewi, R.C., Oktawati, A., & Saputri, L. . 2015. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Nuha Medika.

- Ghasaw, T. A. 2019. *Statistical analysis of early marriage among women in Ethiopia by using multilevel logistic regression*. *Global Journal of Fertility and Research*, 4, 001–009. <https://doi.org/10.17352/gjfr.000011>
- Indanah, I., Faridah, U., Sa'adah, M., Sa'diyah, S. H., Aini, S. M., & Apriliya, R. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. 11(2): 280. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.796>
- Johnson-lans, S., & Jones, P. 2011. *Child Brides in Rural India*. *ChildBrides*. Retrieved from https://digitalwindow.vassar.edu/faculty_research_reports/8
- Kamal, S. M. M., Hassan, C. H., Alam, G. M., & Ying, Y. 2015. Child marriage in Bangladesh: Trends and determinants. *Journal of Biosocial Science*. 47(1):120–139. <https://doi.org/10.1017/S0021932013000746>
- Notoadmodjo. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. In Salemba Medika. https://doi.org/10.1007/0-387-36274-6_24
- Pranita, E. 2021. *Peringkat ke-2 di ASEAN, Begini Situasi Perkawinan Anak di Indonesia*. Jakarta : Kompas.
- UNICEF. 2020. *Prevention of Child Marriage Report*. UNICEF. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org>
- World Health Organization (WHO). 2015. *Early Marriage: World Health Organization*